

PERAN KURIKULUM BERBASIS CINTA MEMINIMALISASI SLIP OF THE TONGUE PADA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB: ANALISIS MODEL LEVELT

Rindu Amelia

UIN Sunan Ampel Surabaya

riarindu10@gmail.com

Muhammad Thohir

UIN Sunan Ampel Surabaya

muhammadthohir@uinsa.ac.id

Abstrak: Fenomena slip of the tongue merupakan salah satu bentuk kesalahan performansi dalam keterampilan berbicara Bahasa Arab yang sering dialami peserta didik akibat ketidakstabilan proses produksi ujaran. Penelitian ini bertujuan menjelaskan peran Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam meminimalisasi slip of the tongue melalui analisis psikolinguistik berbasis Model Levelt. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dari berbagai sumber yang relevan mengenai KBC, psikolinguistik, dan pembelajaran Bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Panca Cinta dalam KBC berkontribusi pada pemenuhan aspek afektif peserta didik, seperti rasa percaya diri, motivasi intrinsik, dan kenyamanan emosional. Kondisi tersebut berpengaruh positif terhadap stabilitas tahapan konseptualisasi, formulasi, artikulasi, dan monitoring dalam Model Levelt sehingga potensi slip of the tongue dapat berkurang. Dengan demikian, KBC tidak hanya membentuk karakter peserta didik, tetapi juga mendukung peningkatan kualitas performansi berbicara Bahasa Arab secara holistik.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Cinta, Slip of the Tongue, Model Levelt, Psikolinguistik, Bahasa Arab

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab merupakan salah satu bidang studi yang menantang bagi peserta didik, terutama ketika terkait dengan keterampilan berbicara. Dalam praktik pembelajaran, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memproduksi ujaran secara fasih karena adanya tekanan psikologis, rasa takut salah, serta kecemasan ketika harus menyampaikan tuturan di hadapan guru maupun teman sebaya. Kondisi ini sering berujung pada kesalahan ucap

yang dikenal sebagai *Slip of the Tongue* konsep yang dikemukakan Sigmund Freud, yakni fenomena psikolinguistik yang menunjukkan adanya gangguan dalam proses produksi bahasa.¹

Dalam konteks pendidikan yang humanis, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) hadir sebagai pendekatan yang menekankan kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap peserta didik sebagai manusia. KBC tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan akademik maupun linguistik, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang ramah, tidak menegangkan, serta membangun kenyamanan psikologis bagi siswa sebagaimana dijelaskan Syaripudin.² Dengan pendekatan yang penuh cinta, kesalahan-kesalahan berbahasa, termasuk *slip of the tongue* tidak lagi dianggap sebagai aib pendidikan, melainkan sebagai bagian alami dari proses belajar.

Sabah menyebutkan bahwa fenomena *slip of the tongue* menjadi aspek psikolinguistik yang sangat relevan dalam pembelajaran bahasa Arab.³ Jeffrey menyatakan kesalahan ucap muncul ketika proses mental yang terlibat dalam produksi bahasa tidak berjalan sempurna, yang dalam Model Levelt mencakup tahap konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi. Ketika muncul *slip*, sebenarnya hal tersebut menandakan bahwa otak sedang belajar mengolah sistem bahasa dan memetakan struktur tuturan.⁴ Dengan demikian, fenomena ini perlu dipahami bukan sebagai bentuk kegagalan, melainkan sebagai sinyal adanya proses pemerolehan bahasa.

Melihat keterkaitan antara suasana pembelajaran berbasis cinta dan munculnya *slip of the tongue* sebagai gejala psikolinguistik, keduanya menjadi menarik untuk dikaji secara bersamaan, mengenai keterkaitan di antara keduanya. Lingkungan belajar yang aman dan penuh kasih dapat menjadi ruang tumbuh yang positif bagi siswa untuk berani berbicara, sekalipun masih melakukan kesalahan. Di sisi lain, *slip of the tongue* dapat menjadi jendela untuk melihat bagaimana bahasa diproses dalam pikiran siswa ketika mereka belajar dan mulai memproduksi ujaran bahasa Arab. Bertolak dari uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hubungan antara Kurikulum Berbasis Cinta dan fenomena *Slip of the Tongue* dalam perspektif Model Levelt pada pembelajaran bahasa Arab.

¹ Sigmund Freud, "The Psychopathology of Everyday Life: Forgetting, Slips of the Tongue, Bungled Actions, Superstitions and Errors (1901)," *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud* 6 (1960).

² Ahmad Syaripudin and Raudhatul Hasna, "Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif Dalam Pendidikan Karakter Dan Spiritual," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025).

³ Sabah Safi-Stagni, "Slips of the Tongue in Arabic," in *Papers from the Annual Symposium on Arabic Linguistics. Volume I: Salt Lake City, Utah 1987*, ed. Mushira Eid (John Benjamins Publishing Company, 1990), 271–90, <https://doi.org/doi:10.1075/cilt.63.16saf>.

⁴ Jeffrey Oxianus Sabarua, "Psikolinguistik Dalam Pendidikan," *Osf.io*, 2018, 1–12.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada penelaahan konsep, teori, dan gagasan mengenai Kurikulum Berbasis Cinta dan fenomena *slip of the tongue* perspektif Model Levelt pada pembelajaran bahasa Arab. Penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis gagasan, sumber atau artikel ilmiah, serta dokumen yang relevan. Sumber data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Proses pengolahan data mengikuti tahapan yang diusulkan oleh Miles dan Huberman yang meliputi proses reduksi, penyajian, dan penyimpulan data secara induktif.⁵ Tahapan ini memungkinkan peneliti menemukan pola konseptual, persamaan dan perbedaan gagasan, serta arah pengembangan teoretis yang berkaitan dengan Kurikulum Berbasis Cinta dan fenomena *slip of the tongue* perspektif Model Levelt pada pembelajaran Bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Pendidikan modern telah bergerak ke arah yang semakin teknokratis dan kompetitif. Orientasi ini tampak jelas dalam praktik pembelajaran yang lebih menekankan capaian akademik daripada pembentukan karakter dan keutuhan diri peserta didik. Pola pembelajaran tersebut melahirkan apa yang disebut oleh banyak ahli sebagai proses dehumanisasi dalam pendidikan di mana peserta didik dipandang sebagai objek transfer pengetahuan, bukan sebagai manusia yang memiliki dimensi spiritual, emosional, dan sosial. Aslan & Arifudin menegaskan bahwa praktik pendidikan yang berpusat pada penilaian akademik dan formalitas dapat menggeser nilai empati dan penghargaan terhadap peserta didik sebagai manusia yang utuh sehingga pendidikan kehilangan ruh kasih sayang dan karakter kemanusiaannya.⁶

Fenomena ini juga berkaitan dengan sekularisasi pendidikan, yaitu pelepasan nilai moral, spiritual, dan etika dari proses pembelajaran. Pendidikan menjadi hanya soal kecerdasan kognitif, kemampuan kompetitif, dan keterukuran hasil belajar. Padahal pendidikan dalam tradisi Islam berbasis pada nilai *rahmah* dan *mahabbah* sebagai fondasi penciptaan manusia. Al-Ghazali dalam Syah dkk. menegaskan bahwa pendidikan harus bertujuan membentuk kesadaran moral dan spiritual melalui cinta dan kasih sayang, bukan sekadar mengembangkan kecerdasan intelektual. Ketika nilai ini tidak menjadi landasan

⁵ Matthew B Miles and Allen Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (Ca., 1984).

⁶ Aslan and Opan Arifudin, "Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis," in *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, vol. 3, 2025, 83–94.



pedagogis, peserta didik berpotensi mengalami krisis moral, kehilangan arah, dan kurang memiliki kepekaan sosial.⁷

Krisis tersebut juga berkaitan erat dengan persoalan kesehatan mental dan tekanan akademik (*academic pressure*). Dalam konteks pendidikan dasar Islam, tekanan akademik dan beban kurikulum yang berat menyebabkan pembelajaran berjalan dangkal dan berpusat pada guru, bukan pada peserta didik. Farhani mencatat bahwa model pembelajaran seperti ini mengakibatkan siswa hanya mengejar nilai, bukan mengejar makna dan pengalaman belajar yang reflektif. Oleh karena itu, pendidikan perlu direorientasikan ke arah pendekatan yang lebih humanis dan holistik.⁸

Menjawab persoalan tersebut, Kementerian Agama pada Juni 2025 menggagas Kurikulum Berbasis Cinta sebagai reorientasi kebutuhan pendidikan khususnya di kawasan pendidikan Islam. Kurikulum Berbasis Cinta dirancang sebagai pendekatan yang menitikberatkan pada pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, dan perhatian mendalam terhadap aspek sosial dan emosional peserta didik. Melalui kurikulum ini, pendidikan diharapkan mampu melahirkan insan yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan selalu mengedepankan cinta sebagai prinsip dasar kehidupan.⁹

a. Konsep Panca Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan kurikulum yang berorientasi pada dampak, yaitu menghasilkan peserta didik yang tumbuh melalui pengalaman belajar yang penuh kasih sayang, penghargaan manusiawi, serta relasi yang menumbuhkan keberanian. KBC tidak hanya memberi warna pada metode mengajar, namun juga menjadi landasan filosofis yang mempengaruhi cara guru membangun hubungan dengan peserta didik, cara siswa memandang dirinya, serta cara interaksi pembelajaran berlangsung. Cinta dalam kerangka ini bukan konsep abstrak, melainkan energi pendidikan yang berdampak pada pembentukan karakter, motivasi belajar, serta kesiapan berbahasa tanpa ketakutan.

KBC dalam landasan konseptualnya terdiri atas pilar Panca Cinta yaitu lima bentuk cinta, yakni:

- 1) Cinta kepada Allah dan Rasul, sebagai sumber cinta tertinggi yang menumbuhkan akhlak, keikhlasan belajar, serta orientasi spiritual dan ruhani dalam menuntut ilmu;

⁷ Abdurahman Syah et al., "Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Di Mi Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan Yang Humanis Dan Berkarakter," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4, no. 10 (2025): 2858–67.

⁸ Deswita Farhani et al., "Pelaksanaan Deep Learning Dan AI Islam Dan Ilmu Pengetahuan Kurikulum Berbasis Cinta Pada Madrasah Ibtidaiyah Implementation of Deep Learning and AI Islamic and Science Love-Based Curriculum in Elementary Madrasahs," *IJoEd : Indonesian Journal on Education* 2, no. 3 (2025): 258–66.

⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah*, Kemenag, vol. 11, 2025.

- 2) Cinta ilmu, yang menumbuhkan keinginan internal untuk belajar bukan karena paksaan, melainkan karena kesadaran nilai ilmu itu sendiri;
- 3) Cinta diri dan sesama manusia, cinta yang membuat peserta didik merasa diterima, dihargai, yang dapat menjadikan peserta didik lebih percaya diri dan berani mencoba hal baru, serta dapat menumbuhkan nilai toleransi terhadap sesama;
- 4) Cinta alam, yang mengajarkan bahwa lingkungan merupakan sarana utama dalam proses belajar yang harus selaras dengan harmoni kehidupan, artinya peserta didik bertanggung jawab untuk menjaga alam dari kerusakan, menjalankan kewajiban sebagai *khalifah fi al-ard*;
- 5) Cinta tanah air, yang menjadikan cinta tanah air sebagai bagian dari keimanan, dan dapat memberi kontribusi untuk peradaban bangsa.

Kelima dimensi cinta tersebut dalam implementasinya tidak berdiri sendiri, melainkan saling terikat dalam satu ekosistem nilai yang menyatu dalam proses pendidikan sebagaimana dipaparkan Sari et al. dalam penelitiannya.¹⁰ Cinta kepada Allah dan Rasul sebagai sumber cinta yang menjadi fondasi arah spiritual. Cinta ilmu sebagai tanda cinta menjadi motor penggerak perkembangan intelektual peserta didik. Cinta diri dan sesama manusia menghadirkan atmosfer belajar yang penuh empati dan penghargaan, sehingga peserta didik memiliki keberanian untuk bereksperimen dan belajar dari kesalahan tanpa rasa takut. Cinta alam memperluas kesadaran ekologis peserta didik terhadap ruang belajar yang lebih luas dari sekadar ruang kelas, sedangkan cinta tanah air menguatkan orientasi pengabdian peserta didik terhadap bangsa sebagai kontribusi nyata. Ketiga cinta ini merupakan tali cinta yang menghubungkan cinta baik dengan diri, sesama, lingkungan, maupun tanah air. Dengan demikian, Panca Cinta tidak hanya menjadi rumusan nilai, tetapi juga menjadi energi yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam seluruh proses pembelajaran.

Gagasan ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire yang menempatkan cinta sebagai inti dari pedagogi emansipatoris. Freire menegaskan bahwa pendidikan adalah tindakan cinta karena ia bertujuan membebaskan manusia dari penindasan intelektual dan sosial. Cinta bukan sekadar emosi, melainkan tindakan politik dan etis yang memulihkan martabat manusia. Pendidikan tanpa cinta akan jatuh ke dalam dominasi, hierarki, dan kekerasan simbolik.¹¹ Ini searah dengan kritik terhadap pendidikan modern

¹⁰ Waliya Purnama Sari, Ahmad Zainuri, and Saiful Annur, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di SMA Islam Az-Zahrah Palembang Dalam Perspektif Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Islam," *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2025): 217–22.

¹¹ Paulo Freire, *Pedagogia Da Autonomia: Saberes Necessários à Prática Educativa* (Editora Paz e terra, 2014).



yang dinilai dehumanis, mekanis, dan terlalu berorientasi kognitif sebagaimana diuraikan Farhani.¹²

Dalam tradisi pedagogi modern, gagasan cinta juga diperkuat oleh Nel Noddings melalui konsep *Ethics of Care*. Menurut Noddings, inti pendidikan bukanlah kurikulum atau instruksi, tetapi relasi peduli (*caring relationship*) antara guru dan peserta didik. Relasi ini tercipta melalui perhatian, empati, dan respons atas kebutuhan autentik anak.¹³ Prinsip-prinsip ini sangat selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang meletakkan *rahmah* dan *mahabbah* sebagai fondasi etis. Al-Ghazali dalam Syah dkk. menempatkan cinta sebagai inti dari tujuan pendidikan untuk membentuk kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, KBC tidak hanya memiliki legitimasi pedagogis modern, tetapi juga legitimasi teologis dan spiritual dalam tradisi Islam.¹⁴

Dengan didasari Panca Cinta, Kurikulum Berbasis Cinta hadir sebagai upaya nyata mengembalikan pendidikan kepada fitrahnya untuk memanusiakan manusia. Pendekatan ini menjadikan cinta sebagai pusat pertumbuhan peserta didik, sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan kecakapan kognitif, tetapi juga kematangan spiritual, emosional, moral, dan sosial. Melalui penerapan KBC, sekolah/madrasah diharapkan dapat menjadi lingkungan yang aman, menyenangkan, dan bermakna, tempat di mana peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, peduli, tahan uji, serta berani mewujudkan potensi terbaiknya demi kemaslahatan bersama.

b. Landasan Humanistik Kurikulum Berbasis Cinta dalam Perspektif Teori Maslow

Dalam teori Hierarki Kebutuhan, Abraham Maslow menjelaskan bahwa individu hanya dapat belajar secara optimal ketika kebutuhan dasarnya terpenuhi secara bertahap mulai dari fisiologis, keamanan, cinta dan rasa memiliki, penghargaan diri, hingga mencapai aktualisasi diri sebagai puncak potensi manusia. Pendekatan humanistik Maslow menekankan bahwa proses pendidikan tidak boleh hanya fokus pada aspek akademik, melainkan harus berpihak pada perkembangan manusia secara utuh yang mencakup emosi, motivasi, dan kemanusiaan peserta didik.¹⁵ Prinsip ini sejalan dengan

¹² Farhani et al., "Pelaksanaan Deep Learning Dan AI Islam Dan Ilmu Pengetahuan Kurikulum Berbasis Cinta Pada Madrasah Ibtidaiyah Implementation of Deep Learning and AI Islamic and Science Love-Based Curriculum in Elementary Madrasahs."

¹³ Nel Noddings, *Philosophy of Education* (Routledge, 2018).

¹⁴ Syah et al., "Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Di Mi Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan Yang Humanis Dan Berkarakter."

¹⁵ A H Maslow, "Humanistic Theory," 1954.

gagasan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang menempatkan kasih sayang dan rasa aman sebagai ruh pembelajaran di madrasah.¹⁶

Maslow menyatakan bahwa kebutuhan *"love and belonging"* merupakan syarat penting sebelum individu dapat mengembangkan harga diri dan kreativitas.¹⁷ Pada konteks pendidikan, pemenuhan kebutuhan ini terwujud dari relasi yang positif antara guru dan siswa, penerimaan lingkungan sosial, serta interaksi pembelajaran yang berempati dan bebas dari ancaman psikologis. Ketika peserta didik merasa dianggap, dihormati, dan diterima dengan penuh cinta, mereka memperoleh kekuatan afektif yang mendorong kepercayaan diri dalam berkomunikasi, memperluas perbendaharaan bahasa, dan mengekspresikan pikiran. Dengan demikian, KBC yang menekankan relasi berbasis cinta tidak hanya menguatkan karakter spiritual dan sosial, tetapi juga menciptakan kondisi psikologis yang mendukung perkembangan kompetensi linguistik khususnya dalam pembelajaran bahasa yang menuntut keberanian berbicara seperti bahasa Arab.

Lebih jauh lagi, pendekatan humanistik Maslow menyatakan bahwa lingkungan belajar harus memfasilitasi rasa aman dan suasana menyenangkan agar peserta didik dapat belajar tanpa ketakutan terhadap kesalahan. Penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan afektif dan psikologis dalam pembelajaran berpengaruh langsung pada hasil belajar dan keterlibatan aktif siswa seperti yang dipaparkan Mavatih.¹⁸ Oleh karena itu, KBC memiliki posisi penting dalam menghapus hambatan emosional seperti kecemasan berbicara yang kerap mengganggu proses produksi bahasa. Ketika kurikulum memberikan penekanan pada kemanusiaan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap proses belajar, maka peserta didik lebih siap memasuki tahap aktualisasi diri yang menjadi puncak potensi menurut Maslow.

Secara konseptual, kesesuaian antara teori Maslow dan KBC terletak pada orientasi keduanya yang memandang pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia. Kebutuhan dasar dalam piramida Maslow memberi landasan psikologis, sementara nilai-nilai cinta dalam KBC memberi landasan moral-etis yang saling memperkuat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang utuh. Pendekatan ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya berkembang sebagai individu cerdas, tetapi juga sebagai pribadi yang sehat secara emosional, spiritual, dan sosial.

Maslow memberikan fondasi ilmiah bagi KBC, di mana pendidikan yang berlandaskan cinta bukanlah pendekatan sentimental, tetapi strategi psikologis yang menempatkan kebutuhan manusia sebagai dasar

¹⁶ Islam, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah*.

¹⁷ Maslow, "Humanistic Theory."

¹⁸ Mavatih Fauzul' Adziima, "Psikologi Humanistik Abraham Maslow," *Jurnal Tana Mana* 2, no. 2 (2021): 86-93.

pembelajaran. Dengan memenuhi rasa aman, diterima, dan dihargai, sekolah memberi ruang bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan seluruh potensi dirinya termasuk keberanian untuk berbahasa, mencoba, dan belajar dari kesalahan. Dengan demikian, cinta menjadi syarat akademik, bukan sekadar nilai tambahan.

***Slip of the Tongue* Perspektif Model Levelt pada Pembelajaran Bahasa Arab**

a. Konsep *Slip of the Tongue* dalam Psikolinguistik

Slip of the tongue atau selip lidah merupakan fenomena kesalahan produksi ujaran yang terjadi secara spontan dan tidak disengaja ketika seseorang berbicara. Dalam kajian psikolinguistik, *slip* dipandang sebagai bentuk kesalahan performansi (*performance error*), bukan sebagai kelemahan kompetensi bahasa. Artinya, kesalahan ini bukan disebabkan karena penutur tidak mengetahui aturan bahasa, melainkan karena kegagalan proses mental dalam mengolah bahasa yang sedang berlangsung dengan sangat cepat. Indah memaparkan bahwa produksi ujaran adalah aktivitas kognitif yang melibatkan banyak komponen secara simultan, seperti memori jangka pendek, akses leksikal, penyusunan struktur gramatikal, perencanaan fonologis, hingga koordinasi organ artikulatoris. Ketika salah satu aspek tersebut terganggu, *slip* dapat muncul sebagai hasil akhir tuturan yang tidak sesuai niat penutur.¹⁹

Fenomena *slip* ini sering muncul dalam bentuk-bentuk tertentu, seperti substitusi kata (*word substitution*), pertukaran bunyi (*sound exchange*), penghilangan elemen bunyi (*deletion*), hingga kesalahan morfologi atau sintaksis. Para peneliti meyakini bahwa *slip* terjadi karena syarat pemrosesan mental dalam produksi bahasa melampaui batas kemampuan pemantauan penutur sebagaimana disampaikan Sabarua. Bahasa yang terucap hanyalah puncak dari mekanisme mental yang bertingkat dan sangat kompleks; terkadang sistem kontrol kognitif tidak mampu menahan gangguan internal berupa konflik pemilihan kata, interferensi bahasa lain, atau tekanan situasional, sehingga kesalahan lolos menjadi ucapan final.²⁰

Freud menyebutkan bahwa *slip of the tongue* juga sangat terkait dengan kapasitas memori kerja (*working memory*). Ketika seorang penutur merencanakan ujaran panjang atau memikirkan terlalu banyak informasi dalam waktu singkat, beban memori meningkat dan sistem pemetaan leksikal dapat terganggu. Inilah yang menyebabkan siswa bahasa asing sering keliru menyusun urutan kata atau memilih diksi yang salah. Selain itu, faktor afektif seperti kecemasan (*language anxiety*), rasa takut salah, dan rendahnya kepercayaan diri terbukti dapat memperbesar peluang *slip*. Emosi

¹⁹ Rohmani Nur Indah, "Teori-Teori Psikolinguistik," 2018.

²⁰ Sabarua, "Psikolinguistik Dalam Pendidikan."

negatif bekerja menghambat kelancaran transmisi informasi dari pikiran ke artikulasi, sehingga koordinasi produksi ujaran menjadi kurang stabil.²¹

Dalam perspektif psikolinguistik modern, *slip* bukan dipahami sebagai kebetulan, tetapi dianggap sebagai bentuk nyata dari dinamika otak ketika memproduksi bahasa. Sejak penelitian klasik oleh Sigmund Freud hingga perkembangan penelitian neurolinguistik mutakhir, *slip* selalu dijadikan bukti bahwa bahasa tidak pernah muncul secara otomatis tanpa proses mental di baliknya. Dengan meneliti *slip*, peneliti dapat menelusuri bagaimana kata diorganisasi dalam memori, bagaimana pikiran menentukan struktur kalimat, hingga bagaimana penutur mengontrol ucapan dalam situasi sosial. Oleh karena itu, *slip of the tongue* merupakan fenomena penting dalam ilmu bahasa yang tidak hanya membantu memahami kemampuan berbahasa manusia, tetapi juga mengungkap kondisi psikologis penutur ketika berkomunikasi.

b. Model Produksi Ujaran menurut Willem J. M. Levelt

Dalam psikolinguistik modern sebagaimana disampaikan Indah, produksi ujaran dipahami bukan sebagai proses spontan tanpa struktur, melainkan sebagai rangkaian tahapan kognitif kompleks yang jelas, mulai dari perencanaan makna hingga artikulasi fisik. Model dari Willem J. M. Levelt menjadi salah satu kerangka paling berpengaruh untuk menjelaskan bagaimana manusia memproduksi bahasa secara real time. Model ini menyediakan peta eksplisit mengenai bagaimana pikiran mengubah gagasan mental menjadi ujaran lisan, memungkinkan peneliti menginvestigasi bagaimana dan di mana kesalahan (seperti *slip of the tongue*) mungkin terjadi.²²

Pemahaman teoritis ini sangat penting, terlebih dalam konteks pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Arab, karena menunjukkan bahwa kemampuan berbicara bukan semata hasil hafalan kosakata atau struktur, melainkan hasil koordinasi mental, leksikal, fonologis, dan motorik secara sistematis sehingga aspek psikologis, lingkungan belajar, dan beban kognitif juga ikut menentukan keberhasilan ujaran.

Menurut Levelt, produksi ujaran lisan melibatkan paling tidak tiga tahap utama: konseptualisasi (*conceptualization*), formulasi (*formulation*), dan artikulasi (*articulation*); beberapa penerapan model menambahkan tahap monitoring sebagai kontrol ulang internal.²³

²¹ Freud, "The Psychopathology of Everyday Life: Forgetting, Slips of the Tongue, Bungled Actions, Superstitions and Errors (1901)."

²² Indah, "Teori-Teori Psikolinguistik."

²³ Willem J M Levelt, "Lexical Access in Speech Production," in *Knowledge and Language: Volume I From Orwell's Problem to Plato's Problem* (Springer, 1993), 241–51.



- 1) Tahap Konseptualisasi – pada tahap ini, penutur merumuskan maksud atau pesan yang hendak disampaikan dalam bentuk pralinguistik (*preverbal*). Ide, niat komunikasi, serta konten semantik disusun dalam pikiran secara abstrak sebelum dipetakan ke dalam struktur bahasa. Proses ini melibatkan perencanaan pesan (*macroplanning*) dan perencanaan rinci (*microplanning*) bila ujaran kompleks.
- 2) Tahap Formulasi – setelah gagasan terbentuk, tahap berikutnya adalah menerjemahkan gagasan tersebut ke bentuk linguistik. Ini mencakup pemilihan leksikon/lemma yang cocok (*lexical selection*), penyusunan struktur sintaksis (*syntactic planning*), dan pengkodean morfo-fonologis serta fonetik agar ujaran bisa diucapkan. Lemma terpilih diaktifkan di mental lexicon, lalu melalui proses encoding fonologis menjadi representasi bunyi. Tahap ini sangat rentan terhadap gangguan, karena melibatkan proses *retrieval* memori leksikal, pemilihan bentuk gramatikal, dan konversi fonologis, semua dilakukan dengan cepat dan simultan.
- 3) Tahap Artikulasi – hasil dari formulasi dikirim ke sistem artikulasi: otot, organ suara (pita suara, mulut, lidah, pernapasan) dikontrol agar menghasilkan ujaran lisan sebagaimana direncanakan. Tahap artikulasi memerlukan koordinasi motorik halus dan timing yang tepat agar bunyi, intonasi, dan ritme sesuai target.
- 4) Tahap Monitoring (kontrol internal/eksternal) – sebagai bagian dari model produksi, Levelt juga menekankan pentingnya monitoring: penutur dapat mengevaluasi secara internal (*pre-articulatory monitoring*) atau eksternal (*post-articulatory monitoring*) terhadap ujaran sebelum atau setelah diucapkan. Jika ada potensi kesalahan, misalnya pengkodean fonologis lemah, pilihan leksikal tidak tepat, monitoring memungkinkan koreksi diri (*self-repair*) sebelum ujaran keluar atau segera setelahnya.

Pemahaman atas model Levelt memberi landasan kuat bagi analisis *slip of the tongue*: kesalahan ujaran tidak semata kecuraan (*mistake*), tetapi sebagai bukti bahwa salah satu komponen proses produksi gagal menuntaskan fungsinya dengan sempurna. *Slip* bisa terjadi jika saat formulasi, lemma yang salah dipilih dapat menghasilkan substitution atau *lexical error*; saat encoding fonologis, kombinasi bunyi sulit atau interferensi memori dapat menghasilkan pengucapan keliru atau *sound exchange*; saat artikulasi, koordinasi motorik terganggu (gugup, grogi, kelelahan) dapat menyebabkan distorsi bunyi, kelancaran terganggu, atau penghapusan bunyi; monitoring gagal (terlalu cepat berbicara, tekanan performansi, rasa malu) di mana kesalahan tidak segera diperbaiki, maka akhirnya menjadi ujaran final.

c. Model Levelt dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Produksi ujaran dalam pembelajaran Bahasa Arab merupakan proses kognitif yang sangat menantang bagi peserta didik yang bukan penutur asli. Model produksi ujaran menurut Willem Levelt memberikan penjelasan fundamental bahwa proses berbicara bukan sekadar menyampaikan apa yang ada dalam pikiran, tetapi melalui tiga tahapan yang saling terintegrasi: konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi, serta mekanisme pemantauan internal. Tahapan-tahapan ini bekerja sangat cepat ketika siswa hendak mengucapkan tuturan Arab dalam kegiatan muhādatsah atau presentasi lisan.

Pada tahap konseptualisasi, peserta didik menentukan maksud komunikatifnya, misalnya ingin mengatakan:

أريد أن أذهب إلى المكتبة لأستعير كتابًا

(Saya ingin pergi ke perpustakaan untuk meminjam buku).

Tahap ini memerlukan aktivasi gagasan yang sesuai dengan konteks kebahasaan Arab, sekaligus kemampuan memilih makna yang tepat di antara kemungkinan padanan yang ada di bahasa ibu.

Memasuki tahap formulasi, kerentanan kesalahan produksi semakin meningkat. Siswa harus memilih kosakata (اللغة المعجمية) yang benar, membentuk struktur nahwu-sharaf yang sesuai kaidah, memilih bentuk *fi'il* yang tepat mengikuti subjek dan waktu, serta memastikan harakat (الإعراب) tetap benar. Misalnya ingin mengucapkan "*katabtu*" namun yang muncul "*kataba ana*". Proses ini memperlihatkan bagaimana kesalahan sering terjadi karena pemilihan lemma dan pemetaan morfologis belum otomatis.

Tahap artikulasi menjadi lebih kompleks dalam Bahasa Arab karena adanya fonem-fonem yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia seperti /ق/, /ح/, /خ/, /ص/, /ض/, /ع/, /اق/ yang menuntut ketepatan *makhārij al-ḥurūf*. Siswa yang belum terlatih otot artikulasinya, ketika gugup atau terburu-buru, bisa menghasilkan *slip* fonologis, misalnya bunyi ح tergantikan menjadi ه, atau ق menjadi ك. Kesalahan ini bukan sekadar masalah teori, melainkan bukti bahwa sistem neuromotorik bahasa Arab masih dalam tahap perkembangan.

Selain itu, monitoring internal sering terganggu oleh kecemasan berbahasa (*language anxiety*). Ketakutan salah di depan teman atau guru menyebabkan siswa terlalu banyak memonitor, sehingga produksi menjadi terhambat, muncul *restarts*, pengulangan, bahkan diam (*freezing*). Pada saat yang sama, monitoring yang berlebihan justru membuat kesalahan fonologis tidak terkendalikan.

Dengan demikian, kerangka Model Levelt membantu memahami bahwa *slip of the tongue* dalam pembelajaran Bahasa Arab terjadi bukan karena siswa "tidak bisa bahasa Arab", melainkan karena koordinasi kognitif-linguistik belum stabil, terutama dalam kondisi afeksi yang tidak

mendukung. Model Levelt menjelaskan bahwa *slip* pada pembelajaran Bahasa Arab muncul ketika terjadi gangguan pada salah satu tahapan produksi ujaran, terutama pada formulasi *nahwu-sharaf* dan artikulasi fonem Arab. Faktor kecemasan berbicara dan kurangnya latihan *makhārij* memperbesar risiko *slip*. Oleh sebab itu, *slip* merupakan bagian alamiah dari pemerolehan berbicara bahasa Arab, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang empatik dan ramah kesalahan.

Hubungan Kurikulum Berbasis Cinta dengan *Slip of the Tongue* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dirancang untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan afektif peserta didik secara holistik, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas belajar. Dalam perspektif psikolinguistik, pemenuhan aspek afektif memiliki pengaruh langsung terhadap stabilitas proses mental dalam produksi bahasa. Hal ini selaras dengan teori humanistik Abraham Maslow, bahwa kebutuhan dasar seperti rasa aman, penghargaan diri, dan aktualisasi merupakan fondasi bagi keberhasilan dalam aktivitas kognitif, termasuk berbicara dalam bahasa asing. Ketika salah satu kebutuhan ini tidak tercapai, sistem mental kerap memberi respons berupa ketegangan dan kecemasan, yang pada akhirnya mempengaruhi performansi kebahasaan siswa.²⁴

Di dalam KBC terdapat kerangka Panca Cinta yang memiliki implikasi kuat terhadap penurunan *slip of the tongue*. Cinta kepada Allah dan Rasul menumbuhkan orientasi spiritual dan keikhlasan dalam belajar, sehingga siswa tidak terpaku pada ketakutan akan kesalahan, tetapi melihat belajar bahasa sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian diri. Orientasi ini menurunkan tekanan mental dan menguatkan ketenangan internal pada tahap konseptualisasi ujaran menurut Model Levelt, sehingga gagasan dapat dirumuskan lebih stabil.

Cinta terhadap ilmu mendorong motivasi intrinsik. Motivasi ini berperan mengarahkan perhatian dan energi mental siswa untuk fokus pada proses formulasi bahasa Arab seperti pemilihan kosa kata, *i'rab*, pola *nahwu-sharaf*, sehingga mengurangi interferensi memori yang menjadi pemicu *slip* leksikal dan morfologis. Dengan kata lain, siswa yang mencintai ilmu akan lebih sabar dalam mengolah bahasa sebelum diucapkan.

Kemudian, cinta terhadap diri dan sesama manusia menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional. Rasa aman ini sangat penting pada tahap artikulasi dan monitoring, karena kecemasan performansi dalam *muhādatsah* dapat memperburuk *slip* fonologis terutama pada bunyi-bunyi berat seperti /ع/, /خ/, /ح/, atau /ق/. Relasi yang penuh cinta antara guru dan

²⁴ Maslow, "Humanistic Theory."

siswa membuat peserta didik lebih berani berbicara, menerima kesalahan sebagai bagian dari proses, sekaligus belajar memperbaikinya melalui monitoring internal yang positif.

Dimensi cinta alam menghubungkan pembelajaran dengan lingkungan yang lebih luas dan relevan, menjadikan komunikasi lebih bermakna secara kontekstual. Ketika siswa berbicara tentang hal yang dekat dengan kehidupan mereka, beban kognitif pada tahap formulasi berkurang sehingga *slip* dapat diminimalkan karena gagasan muncul lebih alami dan mudah diekspresikan.

Sementara itu, cinta tanah air membangun kesadaran bahwa kemampuan berbahasa Arab dapat digunakan untuk kontribusi kebangsaan dan peradaban, misalnya dalam dakwah, diplomasi, atau pengembangan ilmu. Kesadaran identitas ini memperkuat rasa percaya diri pada saat tampil dan berbicara di forum, sehingga monitoring internal berada pada titik optimal, tidak terlalu ketat hingga menghambat keluarnya ujaran, dan tidak terlalu longgar hingga memunculkan banyak *slip*.

Dengan demikian, seluruh dimensi Panca Cinta bekerja sebagai penyangga psikis yang dapat mengurangi beban kognitif dalam Model Levelt. Kecemasan berkurang menjadikan perhatian meningkat sehingga memori leksikal lebih stabil dan koordinasi artikulasi membaik dan dapat menjadikan *slip of the tongue* menurun. Pada saat yang sama, guru yang mengimplementasikan KBC akan lebih menghargai kesalahan sebagai tanda proses belajar, sehingga siswa tidak lagi memandang *slip* sebagai aib, melainkan data pembelajaran menuju kefasihan tonggak demi tonggak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa Kurikulum Berbasis Cinta berperan signifikan dalam meminimalisasi *slip of the tongue* karena pendekatan ini memenuhi kebutuhan afektif yang menjadi prasyarat kelancaran produksi bahasa menurut Model Levelt. Lingkungan belajar yang penuh cinta menurunkan kecemasan, meningkatkan motivasi, serta menguatkan monitoring internal siswa. Dengan demikian, KBC tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga mendukung proses kognitif dalam pembelajaran *muhādatsah* bahasa Arab sehingga performansi berbahasa menjadi lebih stabil, lancar, dan percaya diri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) memiliki peran strategis dalam meminimalisasi terjadinya *slip of the tongue* pada keterampilan berbicara Bahasa Arab. Dalam perspektif psikolinguistik Model Levelt, *slip* muncul ketika terdapat gangguan dalam salah satu tahapan produksi ujaran, yaitu konseptualisasi, formulasi, artikulasi, atau proses monitoring internal. Gangguan tersebut sebagian besar dipicu oleh tekanan afektif, rendahnya motivasi belajar, kurangnya rasa percaya diri, dan lingkungan belajar yang tidak suportif.

KBC dirancang untuk menghadirkan pendidikan yang humanis, spiritual, dan menyeluruh. Melalui penerapan Panca Cinta, terutama cinta kepada Allah dan Rasul, cinta ilmu, serta cinta diri dan sesama, peserta didik memperoleh dukungan afektif yang mengurangi kecemasan berbahasa dan meningkatkan motivasi intrinsik dalam aktivitas *muḥādatsah*. Lingkungan belajar yang penuh empati dan penghargaan terhadap proses memungkinkan peserta didik menggunakan monitoring internal secara efektif tanpa menghambat kelancaran produksi ujaran. Dengan demikian, stabilitas proses formulasi struktur *nahwu-sharaf* dan artikulasi fonem Arab semakin meningkat sehingga *slip* dapat diminimalisasi.

Penelitian ini menegaskan bahwa kualitas performansi kebahasaan peserta didik bukan hanya bergantung pada kompetensi linguistik, tetapi juga kondisi psikologis dan relasi sosial dalam pembelajaran. Oleh karena itu, implementasi KBC tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter, tetapi juga berfungsi sebagai pendekatan pedagogis yang mendukung perkembangan kemampuan bahasa Arab secara utuh, bermakna, dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, and Opan Arifudin. "Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis." In *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3:83-94, 2025.
- Farhani, Deswita, Fathanah Az Zahrah, Ahmad Zainuri, and Frika Fatimah Zahra. "Pelaksanaan Deep Learning Dan AI Islam Dan Ilmu Pengetahuan Kurikulum Berbasis Cinta Pada Madrasah Ibtidaiyah Implementation of Deep Learning and AI Islamic and Science Love-Based Curriculum in Elementary Madrasahs." *IJoEd : Indonesian Journal on Education* 2, no. 3 (2025): 258-66.
- Fauzul'Adziima, Mavatih. "Psikologi Humanistik Abraham Maslow." *Jurnal Tana Mana* 2, no. 2 (2021): 86-93.
- Freire, Paulo. *Pedagogia Da Autonomia: Saberes Necessários à Prática Educativa*. Editora Paz e terra, 2014.
- Freud, Sigmund. "The Psychopathology of Everyday Life: Forgetting, Slips of the Tongue, Bungled Actions, Superstitions and Errors (1901)." *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud* 6 (1960).
- Indah, Rohmani Nur. "Teori-Teori Psikolinguistik," 2018.

- Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan. *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah*. Kemenag. Vol. 11, 2025.
- Levelt, Willem J M. "Lexical Access in Speech Production." In *Knowledge and Language: Volume I From Orwell's Problem to Plato's Problem*, 241–51. Springer, 1993.
- Maslow, A H. "Humanistic Theory," 1954.
- Miles, Matthew B, and Allen Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Ca., 1984.
- Noddings, Nel. *Philosophy of Education*. Routledge, 2018.
- Sabarua, Jefrey Oxianus. "Psikolinguistik Dalam Pendidikan." *Osf.Io*, 2018, 1–12.
- Safi-Stagni, Sabah. "Slips of the Tongue in Arabic." In *Papers from the Annual Symposium on Arabic Linguistics. Volume I: Salt Lake City, Utah 1987*, edited by Mushira Eid, 271–90. John Benjamins Publishing Company, 1990. <https://doi.org/doi:10.1075/cilt.63.16saf>.
- Sari, Waliya Purnama, Ahmad Zainuri, and Saiful Annur. "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di SMA Islam Az-Zahrah Palembang Dalam Perspektif Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Islam." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2025): 217–22.
- Syah, Abdurahman, Meiwindah, M Restu Fatihah, Zakia Al Fariza, and Jeni Dealova. "Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Di Mi Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan Yang Humanis Dan Berkarakter." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4, no. 10 (2025): 2858–67.
- Syaripudin, Ahmad, and Raudhatul Hasna. "Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif Dalam Pendidikan Karakter Dan Spiritual." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025).